

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era transformasi saat ini, peran pondok pesantren sebagai pusat kajian keagamaan, belum sepenuhnya optimal dalam menyiapkan santri yang memiliki daya saing ekonomi. Selain membentuk santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam, namun juga mampu menghadapi dinamika zaman. Perkembangan global menuntut pesantren untuk melakukan pembaruan tanpa melepaskan identitasnya sebagai institusi pendidikan Islam. Dengan demikian, pesantren perlu mengembangkan wahana pemberdayaan ekonomi yang sistematis, salah satunya melalui koperasi sebagai sarana praktik dalam upaya kemandirian ekonomi.

Koperasi pondok pesantren berlandaskan pada prinsip dari santri, oleh santri, dan untuk santri. Kehadiran koperasi diharapkan dapat membangun kemandirian ekonomi yang berorientasi pada nilai-nilai Islami. Sehingga, pengelolaan koperasi menjadi penentu utama dalam optimalisasi fungsi koperasi sebagai media pendidikan ekonomi. Ketika pengelolaan koperasi berjalan dengan baik, santri memperoleh pengalaman belajar yang mendorong lahirnya karakter *entrepreneur* seperti kreativitas, kemandirian berpikir, dan kemampuan mengambil keputusan. Sebaliknya, pengelolaan yang kurang efektif justru akan menghambat tumbuhnya karakter *entrepreneur* pada santri, meskipun fasilitas pembelajaran sudah memadai.

Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid memiliki potensi besar sebagai lembaga ekonomi pesantren yang dapat menjadi wadah pendidikan kewirausahaan bagi santri. Pesantren Daarut Tauhiid dikenal sebagai pesantren modern yang mengedepankan kemandirian, sehingga keberadaan koperasi menjadi sarana strategis untuk memperkuat pendidikan ekonomi dan praktik usaha bagi santri. Sehingga, Kopontren Daarut Tauhiid pada tahun 2016 mendapat penghargaan sebagai Koperasi Berpretasi tingkat Nasional yang diselenggarakan di Kota Jambi. Namun, dalam praktiknya, pengelolaan koperasi

pondok pesantren di Daarut Tauhiid masih menghadapi berbagai keterbatasan yang berpotensi menghambat pencapaian dalam kemandirian ekonomi.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan sejumlah permasalahan yang dapat memengaruhi optimalisasi pengelolaan kopontren terhadap tumbuhnya karakter *entrepreneur* pada santri karya. Ungkapan “Santri yang diprofesionalkan dan profesional yang disantrikan” menggambarkan bahwa koperasi tidak hanya menggunakan sumber daya santri yang ada, tetapi juga merekrut tenaga dari luar. Hal ini menunjukkan lemahnya sumber daya insani yang lahir dari rahim koperasi pondok pesantren Daarut Tauhiid. Selain itu, permasalahan yang muncul pun didukung karena terkendalanya pembiayaan awal yang menjadi masalah lain. Kondisi ini berdampak pada pengelolaan koperasi dalam menjalankan fungsi pemberdayaan ekonomi bagi santri. Akibatnya, karakter *entrepreneur* santri tidak berkembang secara maksimal, sehingga tujuan koperasi pondok pesantren untuk membentuk kemandirian dan kemaslahatan belum sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan fenomena di atas, dapat dipahami bahwa permasalahan sumber daya insani serta pembiayaan koperasi, menunjukkan bahwa pengelolaan koperasi pondok pesantren Daarut Tauhiid belum optimal. Permasalahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan belum terbangunnya sistem manajerial yang berkelanjutan dan terintegrasi. Selain itu, keterbatasan dalam penguatan kapasitas sumber daya manusia turut memperlemah daya saing koperasi dalam menghadapi dinamika ekonomi yang terus berkembang. Kondisi ini berimplikasi langsung terhadap efektifitas pengelolaan koperasi. Sehingga, menghambat bertumbuhnya karakter *entrepreneur* santri karya di Koperasi pondok pesantren Daarut Tauhiid secara menyeluruh. Dengan demikian, permasalahan ini penting untuk diteliti guna melahirkan kopontren yang dapat mencetak karakter *entrepreneur* seorang santri.

Permasalahan ini semakin relevan jika dikaitkan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khoirul Anam (2022), bahwa efektivitas pengelolaan koperasi memiliki pengaruh besar terhadap terbentuknya karakter

wirausaha santri. Penelitian Putri Fatmawati Suma (2023) juga menegaskan bahwa koperasi memberikan kontribusi nyata melalui pelatihan kewirausahaan dalam membentuk santri yang kreatif dan mandiri. Dengan demikian, kedua penelitian ini menegaskan bahwa optimalnya pengelolaan koperasi pondok pesantren merupakan faktor kunci bagi sebuah koperasi untuk dapat melahirkan santri yang mempunyai karakter *entrepreneur*.

Meskipun demikian, penelitian ini sesuai dan mendukung lebih lanjut hasil dari penelitian Khorul Anam. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan objek penelitian. Jika penelitian sebelumnya lebih menekankan pengaruh pengelolaan koperasi secara umum terhadap pembentukan karakter wirausaha santri, maka penelitian ini secara khusus menelaah pengelolaan koperasi terhadap karakter *entrepreneur* santri karya yang sudah terbentuk sebelumnya, dengan cakupan yang lebih luas, yakni lahirnya pola pikir bisnis, inovasi, kemampuan manajerial, dan orientasi terhadap peluang ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang lebih relevan dan komprehensif terkait sejauh mana pengelolaan koperasi pondok pesantren berpengaruh terhadap karakter *entrepreneur* santri karya koperasi pondok pesantren Daarut Tauhiid.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan koperasi pondok pesantren yang optimal memiliki peran strategis terhadap karakter *entrepreneur* santri karya. Atas dasar itu, penulis merasa perlu melakukan kajian ilmiah dengan judul “Pengaruh Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren Terhadap Karakter *Entrepreneur* Santri Karya (Penelitian Di Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut;

1. Bagaimana pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid?
2. Bagaimana karakter *Entrepreneur* Santri Karya Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid?

3. Bagaimana pengaruh pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren terhadap karakter *Entrepreneur* Santri Karya Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini, sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.
2. Untuk mendeskripsikan karakter *Entrepreneur* Santri Karya Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren terhadap karakter *Entrepreneur* Santri Karya Koperasi Pondok Pesantren Daarut Tauhiid.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut;

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya serta memperkuat pengembangan keilmuan Manajemen Pendidikan Islam, khususnya mengenai pengelolaan koperasi di lingkungan pondok pesantren guna menghasilkan santri berkarakter *entrepreneur* yang mumpuni, sehingga koperasi dapat menjadi sarana untuk memahami dan mengetahui pemberdayaan ekonomi untuk masa mendatang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berdampak baik bagi santri dengan menjadikan koperasi pondok pesantren sebagai sarana belajar kewirausahaan. Dengan demikian, santri dapat memperoleh pengalaman yang berguna untuk kehidupan mereka setelah lulus dari pesantren.

E. Kerangka Berpikir

1. Pengelolaan Koperasi

Koperasi merupakan istilah serapan dari bahasa Inggris *cooperation* atau *co'operate* yang berarti bekerja bersama-sama. Sedangkan dalam konteks pondok pesantren, koperasi menganggap bahwa kegiatan peningkatan kesejahteraan sosial merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh koperasi sebagai penggerak laju ekonomi (Widyastuti et al., 2022). Hal ini sejalan dengan Arifinal Chaniago dalam bukunya *Perkoperasian Indonesia, 1984* mengemukakan bahwa koperasi merupakan kelompok atau badan hukum, yang memberikan kebebasan anggota untuk masuk dan keluar, serta bekerja sama secara dengan berasakan primordialisme guna meningkatkan kesejahteraan para anggotanya. Dengan demikian, pengelolaan koperasi merupakan bentuk manajemen yang dikelola secara sukarela guna mencapai kepentingan dan kesejahteraan bersama.

International Cooperative Alliance (ICA) merupakan lembaga internasional yang menetapkan identitas koperasi, terdiri dari definisi, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip koperasi. Identitas inilah yang menjadi fondasi universal bagi seluruh koperasi di dunia, termasuk koperasi pondok pesantren. Menurut ICA koperasi merupakan organisasi otonom dari sekelompok orang yang berhimpun secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial, dan budaya melalui perusahaan yang dimiliki bersama dan dikendalikan secara demokratis. ICA menyesuaikan dan memperbaharui prinsip-prinsip tersebut, sekaligus menghilangkan beberapa ketentuan lama yang sebelumnya diwariskan oleh para perintis koperasi Rochdale. Dalam pembaruan tersebut, ICA menetapkan sejumlah prinsip utama (Kusnadi, 2005), yaitu:

- a) Keanggotaan yang terbuka dan dilakukan secara sukarela, Keanggotaan koperasi bersifat terbuka bagi siapa saja tanpa diskriminasi dan didasarkan pada kemauan sendiri.

- b) Pengelolaan koperasi yang dijalankan melalui mekanisme demokratis, Koperasi dikelola melalui prinsip demokrasi, di mana setiap anggota memiliki hak suara yang sama dalam pengambilan keputusan, tanpa dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki.
- c) Keterlibatan anggota dalam kegiatan ekonomi koperasi, Anggota berperan aktif dalam kegiatan ekonomi koperasi sebagai pemilik dan pengguna jasa.
- d) Otonomi serta kemandirian lembaga, Koperasi merupakan organisasi yang berdiri secara mandiri dan memiliki kewenangan penuh dalam mengelola kegiatan serta pengambilan keputusan.
- e) Pengembangan pendidikan, pelatihan, serta penyebaran informasi, Koperasi bertanggung jawab untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota, pengurus, dan pengawas.
- f) Kerjasama antarkoperasi, Koperasi mendorong terjalinnya kerja sama dengan koperasi lain pada berbagai tingkatan guna memperkuat posisi.
- g) Bekerja untuk kepentingan komunitas, Koperasi menjalankan kegiatannya dengan memperhatikan tanggung jawab sosial.

Berdasarkan prinsip di atas, pengelolaan koperasi di pondok pesantren mempunyai urgensi yang sangat penting, terkhusus dalam mendukung keberlanjutan ekonomi dan membentuk jiwa *entrepreneur* santri. Kehadiran pesantren menjadi bagian dari proses perubahan budaya yang berlangsung secara berkesinambungan dalam jangka waktu yang panjang dengan lahirnya koperasi (Suryana, 2020). Pesantren hadir untuk memenuhi beragam kebutuhan masyarakat di sekitarnya (Fitriyah Samrotul Fuadah, 2017) melalui koperasi. Pengelolaan koperasi yang baik dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dan memberikan kesempatan bagi santri untuk terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi.

Sejalan dengan pemaparan di atas, keberhasilan tujuan koperasi didukung dengan teori yang digagas oleh Birchall dan Simmons (2004)

bahwa untuk meraih kesuksesan berkoperasi, para anggota harus memiliki sumber daya cukup untuk mampu mengambil bagian secara efektif. Sumber daya tersebut adalah pendidikan (Sujianto, 2012). Dengan demikian, Manajemen koperasi merupakan bentuk hubungan kerja yang efektif dan terarah antara pihak manajemen, baik dalam konteks kerja sama antarindividu maupun organisasi yang relatif mandiri, dengan tujuan untuk meningkatkan daya saing bersama (Sudarso et al., 2021).

2. Karakter *Entrepreneur*

Istilah kewirausahaan merupakan terjemahan dari kata *entrepreneurship* dalam bahasa Inggris. Kata *entrepreneur* sendiri berasal dari istilah bahasa Prancis *enterprende*, yang bermakna petualang, pencipta, atau pengelola suatu usaha. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon (Winardi, 2005). Kemudian, konsep ini semakin dikenal luas setelah digunakan oleh ekonom J.B. Say untuk menggambarkan individu yang mampu mengalihkan sumber daya ekonomi dari tingkat produktivitas yang rendah menuju tingkat yang lebih tinggi, sehingga mampu menghasilkan nilai tambah yang lebih besar (Oktaviani, 2018).

Entrepreneur adalah seseorang yang memiliki tujuan, semangat, dan melakukan usaha nyata dengan menciptakan dan mengembangkan sendiri sumber-sumber income nya tanpa bersandar kepada orang lain (Andriana & Fourqoniah, 2020). Selaras dengan teori yang digagas oleh Drucker (2009) bahwa *entrepreneur* merupakan seseorang yang bisa dan peka dalam memanfaatkan peluang. Selain itu, Rusdiana dalam Bukunya “Kewirausahaan Teori dan Praktik” memberikan gambaran bahwa Wirausaha merupakan karakter atau pola pikir yang ditandai keberanian menghadapi risiko, memiliki visi yang progresif, serta kemampuan untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain (Rusdiana, 2010). Dengan demikian, *entrepreneur* merupakan seseorang dengan pola pikir yang berani dan peka serta mampu memanfaatkan peluang.

Menurut Astamoen, karakter *entrepreneur* tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengelola usaha, tetapi juga mencerminkan karakter

dan nilai-nilai yang melekat pada individu. Karakter tersebut tercermin melalui berbagai indikator yang menunjukkan kesiapan seseorang dalam menghadapi dinamika dunia usaha sekaligus kepeduliannya terhadap aspek sosial. Adapun ciri-ciri individu yang memiliki karakter *entrepreneur* dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Memiliki visi yang jelas dalam mengembangkan usaha.
- b) Bersifat kreatif dan inovatif dalam menciptakan serta mengembangkan ide.
- c) Mampu melihat dan memanfaatkan peluang yang ada.
- d) Berorientasi pada laba dan pertumbuhan usaha.
- e) Berani menghadapi risiko dalam setiap keputusan bisnis.
- f) Memiliki jiwa kompetisi yang tinggi.
- g) Cepat tanggap dan gesit dalam bertindak menghadapi perubahan.
- h) Memiliki jiwa sosial, ditunjukkan dengan sikap dermawan.
- i) Menunjukkan sikap altruis, yaitu kepedulian terhadap orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Karakter *entrepreneur* sendiri merupakan sesuatu yang kompleks dan dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan politik suatu bangsa. Secara tidak langsung, karakter *entrepreneur* turut menentukan lahir, tumbuh, berkembang, atau bahkan berhentinya usaha kecil dan menengah secara khusus, serta memengaruhi perekonomian secara umum (Astamoen, 2005).

Karakter *entrepreneur* atau kewirausahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mencakup aspek internal dan eksternal individu. Adapun faktor internal yang mempengaruhi lahirnya karakter *entrepreneur* yang berasal dari dalam diri seseorang. 1) Kemampuan dan Keterampilan 2) Motivasi dan Ambisi. Kedua hal tersebut merupakan faktor pendorong lahirnya *self skill* yang mencakup kemampuan mengendalikan diri, bersikap jujur yang menentukan keberhasilan dalam kehidupan (Gustini, 2022), menjaga integritas serta bertindak berdasarkan suara hati nurani (Irawan et

al., 2020). Selain itu, faktor internal yang hadir pada seseorang yang memiliki karakter *entrepreneur* adalah keikhlasan. Keikhlasan yang tetap menjadi ciri khas pesantren yang bertransformasi sebagai pesantren modern (Prayoga & Sulhan, 2019).

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter *entrepreneur*, yaitu; 1) Lingkungan Sosial dan Budaya 2) Tren Pasar dan Peluang Bisnis 3) Perubahan Ekonomi. Situasi ekonomi yang dinamis, seperti krisis ekonomi atau kesempatan yang muncul karena perubahan teknologi, dapat menjadi faktor pendorong seseorang untuk beralih menjadi wirausahawan. Selain itu, dukungan yang diberikan oleh keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sosial berperan penting dalam mendorong tumbuhnya motivasi berwirausaha. Tidak hanya itu, kebijakan pemerintah serta berbagai program pemberdayaan ekonomi juga dapat menjadi faktor yang mendukung peningkatan minat dan semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat.

Pengelolaan koperasi pondok pesantren yang dilaksanakan secara optimal dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan *entrepreneur* santri. Keterlibatan santri dalam berbagai aktivitas koperasi, seperti pengelolaan usaha, pelayanan konsumen, pencatatan keuangan, dan kegiatan pemasaran, memberikan pengalaman praktis yang dapat meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka. Asumsi tersebut selaras dengan Teori Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning Theory/ELT*) yang dikembangkan oleh David A. Kolb, yang menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila diperoleh melalui pengalaman langsung yang kemudian dipahami, direfleksikan, dan diterapkan dalam situasi nyata. Oleh karena itu, pengelolaan koperasi yang baik akan menciptakan lebih banyak kesempatan belajar bagi santri untuk mengasah keterampilan *entrepreneur*, seperti kemampuan berkomunikasi, berpikir kreatif, mengambil keputusan, memecahkan masalah, serta mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang usaha. Dengan demikian, semakin baik pengelolaan koperasi pondok

pesantren, semakin tinggi pula keterampilan entrepreneur yang dimiliki oleh santri.

Berdasarkan uraian diatas, maka disusunlah kerangka berpikir penelitian yang merupakan pola pikir gagasan peneliti yang dikembangkan, seperti ditunjukkan dalam Gambar 1.1



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, penelitian dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengelolaan koperasi pondok pesantren terhadap karakter *entrepreneur* santri karya di koperasi pondok pesantren Daarut Tauhiid, maka hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (Ha): Terdapat pengaruh dalam pengelolaan koperasi pesantren terhadap karakter *entrepreneur* santri karya.
2. Hipotesis Nol (Ho): Tidak terdapat pengaruh dalam pengelolaan koperasi pesantren terhadap karakter *entrepreneur* santri karya

Dari uraian di atas, penulis meyakini hipotesis pada penelitian ini bahwa Terdapat Pengaruh Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren Terhadap Karakter *Entrepreneur* Santri Karya di Kopontren Daarut Tauhiid.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Moh Khoirul Anam pada 2022 yang berjudul “Pengaruh Pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren (Koppntren) Terhadap Pembentukan Jiwa Wirausaha Para Santri (Studi Kasus di Kopontren Al-	Penelitian ini sama-sama berfokus pada pengaruh pengelolaan koppontren terhadap jiwa <i>entrepreneur</i> .	Variabel Y dalam penelitian ini berfokus pada jiwa <i>entrepreneu</i> rnya, bukan pada pembentuka nnya	Hasil penelitian ini yaitu Besarnya pengaruh pengelolaan Koperasi Pondok Pesantren terhadap pembentukan jiwa wirausaha para santri anggota Ponpes Terpadu Al-Yasini Pasuruan.

	Yasini Desa Sambisirah, Kabupaten Pasuruan)			
2	Nuzulul Qurnaian dan Gozali pada 2021 yang berjudul “Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Pondok Pesantren Di Madura”	Penelitian ini sama-sama berfokus pada meningkatkan minat dalam berwirausaha	Penelitian ini menggunakan pembelajaran kewirausahaan sebagai variabel X.	Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pembelajaran kewirausahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap minat berwirausaha mahasiswa pesantren.
3	Muhammad Saleh I, Nyoman Budiono, dan Nidaul Islam pada 2019 yang berjudul “Manajemen Kewirausahaan Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa”	Penelitian ini sama-sama berfokus pada pengelolaan/ manajemen dalam variable X.	Penelitian ini berfokus pada manajemen kewirausahaannya bukan pada koperasi pondok pesantrennya.	Pelaksanaan terhadap fungsi manajemen Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa di Kabupaten Sidrap secara umum masih belum berjalan optimal sesuai dengan aturan perkoperasian.
4	Munawar Thoharudin, dan Yulia Suriyanti	Penelitian ini sama-sama berfokus pada	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian ini yaitu:

	pada 2017 yang berjudul “Peranan Koperasi Mahasiswa Dalam Membentuk Mental Enterpreneurship Mahasiswa”	pembentukan entrepreneur dalam Variabel Y.	an peranan koperasi sebagai variabel X.	1. Fungsi Kopma dilihat dari 2 pendekatan kewirausahaan 2. Peranan koperasi mahasiswa dalam membentuk mental entrepreneurship telah sesuai dan berorientasi pada tugas dan hasil,
5	Syahrul Nazul Q pada 2018 yang berjudul “Peran Koperasi Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Karakter Wirausaha Santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Kapanjen Malang”	Sama-sama meneliti kaitan antara koperasi pesantren dan pembentukan jiwa wirausaha santri	Penelitian Syahrul menekankan peran koperasi, bukan pengaruh atau hubungan (tanpa uji statistik	Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa Kopontren berperan melalui pembinaan, pelatihan, dan pembiasaan, Karakter wirausaha terbentuk seperti tanggung jawab, kreativitas, kejujuran, ketekunan, dan keberanian mengambil risiko
6	Putri Fatmawati Suma pada 2023	Sama-sama meneliti	Objek penelitian	Hasil penelitian ini yaitu, Koperasi

	yang berjudul “Kontribusi Koperasi Pondok Pesantren dalam Membentuk Jiwa Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Al-Muhajirien Sindu Agung”	hubungan antara koperasi pesantren dan kewirausahaan santri	ini berfokus pada kegiatan pembinaan dan pelatihan, bukan manajemen/ pengelolaan koperasi.	berkontribusi melalui bimbingan, praktik usaha, dan pelatihan kewirausahaan dan Santri menjadi lebih mandiri, kreatif, serta terampil.
7	Faradila Armin pada 2023 yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren dalam Menumbuhkan Jiwa <i>Entrepreneurship</i> Santri Al-Anshor Ambon”	Sama-sama menyoroti pengaruh manajemen/ pengelolaan terhadap jiwa <i>entrepreneurship</i> santri.	Penelitian ini lebih berfokus pada manajemen pesantren secara keseluruhan, bukan pengelolaan koperasi secara spesifik.	Hasil penelitian ini yaitu, Pesantren menumbuhkan jiwa wirausaha melalui motivasi, pembimbingan, dan pelibatan santri dalam unit usaha efektif dalam membangun pengalaman dan keterampilan wirausaha santri.
8	Abdul Karim pada 2011 yang berjudul “Peran Kepemimpinan Kyai dan Koperasi Pondok	Sama-sama melihat koperasi sebagai lembaga pembentuk	Penelitian ini berfokus pada pembentukan jiwa kemandirian	Kepemimpinan kyai dan koperasi sama-sama membentuk kemandirian dan jiwa kewirausahaan

	Pesantren (Kopontren) dalam Pembentukan Jiwa Kemandirian dan <i>Entrepreneurship</i> Santri di PP Al-Ishlah Cirebon”	karakter wirausaha	dan <i>entrepreneurship</i> , bukan pengaruh pengelolaan	
9	Sulis Oktaviani pada 2018 yang berjudul “Pemberdayaan Alumni Santri Pondok Pesantren Tri Bhakti At-Taqwa Melalui Pengelolaan Koperasi”	Sama-sama berfokus pada dampak pengelolaan koperasi terhadap jiwa kewirausahaan	Fokus pada pemberdayaan pasc-lulus, bukan pembentukan jiwa <i>entrepreneurship</i> selama mondok.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum semua alumni menginternalisasi karakteristik kewirausahaan secara utuh (kreatif, inovatif, berani ambil risiko, dll)
10	Noorma Yunia pada 2024 yang berjudul “Pengaruh Manajemen Koperasi terhadap Minat Beli Santri Pondok Pesantren Riyadhul Mutafakkirin”	Variabel x sama-sama Mengkaji aspek manajemen/ pengelolaan koperasi.	Berbeda pada Variabel Y, yaitu minat beli santri, bukan jiwa <i>entrepreneurship</i>	Hasil penelitian ini yaitu, manajemen koperasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli santri ($t_{hitung} = 27,311 > t_{tabel} = 2,034$; sig. = 0,000) serta, Kontribusi

				manajemen koperasi terhadap minat beli mencapai 95,8%
--	--	--	--	--

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dari sepuluh penelitian yang relevan termasuk jurnal dan skripsi yang ditemukan oleh penulis, maka mendapatkan hasil adanya kesamaan dengan penelitian ini. Dengan memiliki tujuan yang hampir sama semua yaitu ingin mengembangkan karakter *entrepreneur* santri yang didasari oleh pengelolaan koperasi pondok pesantren itu sendiri. Sedangkan, yang menjadi perbedaan signifikan dari penelitian terdahulu terletak pada segi tempat serta sudut pandang yang telah diteliti, karna memiliki karakteristik yang berbeda-beda, serta berbeda dalam fokus penemuan masalahnya. Adapun temuan dari peneliti yaitu pengelolaan yang baik dimulai dari sebuah proses yang berjalan baik secara sistematis dan tidak terlepas dari apa yang menjadi tujuan.

